



PAPER – OPEN ACCESS

## Jejak Bahasa Proto Austronesia dan Keberlanjutan Bahasa Melayu Kuno pada Penulisan Prasasti Sitopayan 1 dan Sitopayan 2

Author : Churmatin Nasoichah dkk.,  
DOI : 10.32734/lwsa.v3i2.879  
Electronic ISSN : 2654-7066  
Print ISSN : 2654-7058

*Volume 3 Issue 3 – 2020 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



# Jejak Bahasa Proto Austronesia dan Keberlanjutan Bahasa Melayu Kuno pada Penulisan Prasasti Sitopayan 1 dan Sitopayan 2

Churmatin Nasoichah, Dwi Widayati, Mulyadi

Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia, 20155

curma.oke@gmail.com; churmatin.nasoichah@kemdikbud.go.id

## Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui jejak PAN yang ada pada Prasasti Sitopayan 1 dan Sitopayan 2 serta untuk mengetahui keberlanjutan BMK yang telah disebutkan dalam penulisan prasasti tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan studi LHK. Pengumpulan data diperoleh melalui penelitian lapangan yang berupa sumber tertulis. Sumber tertulis tersebut berupa Prasasti Sitopayan 1 dan Sitopayan 2 yang sudah dialih aksara serta dialih bahasakan. Setelah semua data terkumpul lalu dianalisis untuk menyelesaikan permasalahan penelitian. Tahap analisis dilakukan dengan membandingkan beberapa kata dalam BMK dan bahasa Melayu dengan kamus PAN terkait perubahan makna kata. Dari hasil analisis ditemukan beberapa kata dasar pada penulisan Prasasti Sitopayan 1 dan Sitopayan 2 yang menggunakan BMK yang merupakan turunan dari PAN. Adapun kata-kata tersebut di antaranya kata *babwat* (pewarisan inovasi), kata *sātap* yang terbentuk dari dua kata yaitu *sa* dan *atap* (terjadi pewarisan linear dan inovasi), kata *itu* (apokop). Selain itu ditemukan juga kata sandang *pu* yang juga merupakan turunan dari PAN (pewarisan linear). Selain kata-kata yang merupakan turunan dari PAN, juga ditemukan beberapa kata serapan berbahasa Sanskerta di antaranya kata *tatkāla*, *bakas*, *brahala*, *biyara*, dan (*pa?*)*duka*.

**Kata Kunci:** Prasasti; Bahasa Proto Austronesia; Bahasa Melayu kuno; Bahasa Melayu; linguistik historis komparatif.

## Abstract

*The purpose of this study was to determine the PAN traces that exist on the Sitopayan 1 and Sitopayan 2 inscriptions and to determine the sustainability of the BMK mentioned in the inscription writing. The method used is descriptive qualitative with LHK studies. Data collection was obtained through field research in the form of written sources. The written sources are in the form of Sitopayan 1 and Sitopayan 2 inscriptions which have been translated and translated. After all the data has been collected, it is analyzed to solve the research problem. The analysis stage is carried out by comparing several words in BMK and Malay with the PAN dictionary related to changes in the meaning of words. From the analysis, it was found that some basic words were found in the writing of the Sitopayan 1 and Sitopayan 2 inscriptions using BMK which is a derivative of PAN. The words include the word *babwat* (innovation inheritance), the word *sātap* which is formed from two words, namely *sa* and *roof* (linear inheritance and innovation occurs), that word (apokop). Apart from that, we also found the article *pu* which is also a derivative of PAN (linear inheritance). Apart from words derived from PAN, several Sanskrit loanwords are also found, including the words *tatkāla*, *bakas*, *brahala*, *biyara*, and (*pa?*)*duka*.*

**Keywords:** inscriptions; Proto Austronesian language; Old Malay language; Malay language; comparative historical linguistics.

## 1. Latar Belakang

Menurut [1] bahasa adalah suatu lambang bunyi yang yang digunakan manusia untuk berinteraksi dan berkomunikasi, yang mengalami perubahan dari bahasa proto sampai pada bahasa yang digunakan hingga saat ini. Bahasa proto adalah bahasa tua yang menurunkan sejumlah bahasa yang sekerabatnya, misalnya bahasa Proto Austronesia atau yang disingkat dengan PAN [2]. PAN merupakan nama rumpun bahasa yang berasal dari daratan Asia daratan. PAN dibagi menjadi dua sub-rumpun, yaitu Austronesia Barat dan Austronesia Timur. Bahasa Melayu kuno yang kemudian disingkat BMK termasuk dalam sub-rumpun Austronesia Barat [2]. Awalnya penutur BMK ini berkembang di Kalimantan yang kemudian menyebar sampai ke Sumatera dan Jawa [3].

Dalam perkembangannya, PAN di Nusantara telah banyak mengalami perubahan karena mendapat pengaruh-pengaruh dari luar, seperti misalnya pengaruh India yang membawa agama Hindu-Buddha, sistem pemerintahan, sosial budaya, dan juga terkait penggunaan aksara dan bahasa. Masyarakat Nusantara yang dulunya belum mengenal aksara, akhirnya mengenal aksara lokal salah satunya aksara Sumatera kuno. Aksara Sumatera kuno merupakan turunan dari aksara Palawa yang berasal dari India Selatan. Bahasa yang digunakan umumnya bahasa Sansekerta yang akhirnya bercampur dengan bahasa-bahasa lokal yang digunakan oleh masyarakat setempat.

Bukti-bukti penggunaan aksara dan bahasa tersebut banyak ditemukan pada penulisan prasasti-prasasti dan naskah-naskah kuno. Dalam perkembangannya banyak juga prasasti-prasasti yang ditulis dengan menggunakan aksara dan bahasa lokal. Di Provinsi Sumatera Utara, tinggalan masa Hindu-Buddha (pengaruh India) banyak ditemukan di wilayah kepurbakalaan Padang Lawas. Beberapa prasasti banyak ditemukan di kawasan tersebut, sebagian disimpan di Museum Nasional, namun sebagian lagi kini berada di Museum Negeri Sumatera Utara.

Salah satu prasasti yang menggunakan aksara Sumatera kuno dan berbahasa Melayu kuno adalah prasasti Sitopayan 1 dan 2. Kedua prasasti tersebut dulunya ditemukan di kawasan kepurbakalaan Padang Lawas dan kini telah disimpan di Museum Negeri Sumatera Utara. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, BMK merupakan turunan PAN. Penggunaan BMK pada kedua prasasti tersebut merupakan salah satu bukti adanya masyarakat yang berbahasa Melayu kuno di wilayah kepurbakalaan Padang Lawas. BMK tersebut kemudian berkembang menjadi bahasa Melayu yang dikenal hingga saat ini.

Dari latar belakang tersebut adapun permasalahannya adalah bagaimanakah jejak PAN dan keberlanjutan BMK yang terdapat dalam penulisan prasasti Sitopayan 1 dan 2. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui jejak PAN yang ada pada prasasti Sitopayan 1 dan 2 serta untuk mengetahui keberlanjutan BMK yang telah disebutkan dalam penulisan prasasti tersebut.

Linguistik Historis Komparatif atau yang disingkat dengan LHK merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa kuno dan perkembangannya, yang mana didalamnya membahas perubahan-perubahan unsur bahasa tersebut. LHK mengkaji bahasa setidaknya dalam dua periode masa sehingga dalam analisis tersebut didapatkan kaidah-kaidah perubahan bahasanya [2]. Terdapat beberapa bentuk perubahan fonem bahasa sekerabat, antara lain :

1. Pewarisan linear, yang tetap mempertahankan bentuk dan bunyinya dari bahasa protoanya.
2. Pewarisan inovasi, terjadi perubahan bunyi dari bahasa protoanya.

Selain itu berdasarkan tempatnya terdapat beberapa bentuk perubahan, di antaranya seperti berikut :

1. Metatesis yaitu proses perubahan bunyi dengan pertukaran tempat pada dua fonem.
2. Aferesis yaitu proses perubahan bunyi dengan hilangnya fonem di awal kata.
3. Sinkop yaitu proses perubahan bunyi dengan hilangnya fonem di tengah kata.
4. Apokop yaitu proses perubahan bunyi dengan hilangnya fonem di akhir kata.
5. Protesis yaitu proses perubahan bunyi dengan bertambahnya fonem di awal kata.
6. Epentesis yaitu proses perubahan bunyi dengan bertambahnya fonem di tengah kata.
7. Paragop yaitu proses perubahan bunyi dengan bertambahnya fonem di akhir kata.

## **2. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan studi LHK. Metode merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang bersifat sistematis, rasional, dan empiris [4]. Penelitian kualitatif merupakan cara meneliti pada objek alamiah yang mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang hasilnya lebih ditekankan pada makna [4]. Sedangkan deskriptif dimaksudkan karena hasilnya akan berupa gambaran berdasarkan fakta yang ada kemudian didapatkan suatu kesimpulan.

Pengumpulan data diperoleh melalui penelitian lapangan yang berupa sumber tertulis. Sumber tertulis tersebut berupa prasasti Sitopayan 1 dan 2 yang sudah dialih aksara dan dialih bahasakan. Setelah semua data terkumpul lalu dilakukanlah analisis untuk menyelesaikan permasalahan penelitian. Analisis data dilakukan dengan membandingkan beberapa kata BMK dan bahasa Melayu dengan kamus PAN terkait perubahan makna kata.

## **3. Hasil Penelitian**

Prasasti Sitopayan 1 dan 2 yang saat ini berada di Museum Negeri Sumatera Utara ini disimpan dengan nomor inventaris 04.254 untuk Sitopayan 1 dan 04.255 untuk Sitopayan 2. Kedua prasasti tersebut ditulis dengan aksara Sumatra kuno serta berbahasa Melayu kuno dan Batak. Prasasti Sitopayan 1 dituliskan pada lapik arca yang permukaannya datar dengan ukuran 64 x 64 cm, di sisi bidang vertikal dengan tinggi 10 cm. Prasasti tersebut dituliskan sebanyak 2 baris, lalu dilanjutkan pada sisi bidang lain sebanyak 1 baris [5]. Sedangkan Prasasti Sitopayan 2 dituliskan pada lapik arca yang permukaannya datar dengan ukuran 60 x 60 cm, dan dituliskan sebanyak 2 baris [5].



(a) Prasasti Sitopayan 1

(b) Prasasti Sitopayan 2

Gambar 1. Prasasti Sitopayan (Dok. Andri Restiyadi, 2011)

Dalam melakukan analisis terkait keberlanjutan BMK yang terdapat dalam penulisan Prasasti Sitopayan 1 dan 2 ini, sebelumnya akan dilakukan alih aksara dan alih bahasa terhadap kedua prasasti tersebut. Adapun alih aksara dan alih bahasa telah dilakukan oleh beberapa peneliti di antaranya F.D.K. Bosch (Bosch, 1930: 133-157 dan 234) dalam [6], Margaretha (2003: 7-8), dan Nasoichah [5]. Adapun alih aksara dan alih bahasa Prasasti Sitopayan 1 dan 2 adalah sebagai berikut:

Prasasti Sitopayan 1 [5]:

*tatkāla hang tahi si ranggit*

ketika hang tahi si ranggit

*kabayin pwa(nya?)wari babwat bakas*

kabayin pwa(nya?)wari membuat rumah

*brahala sātāp*

arca satu atap

Prasasti Sitopayan 2 [5]:

*Pu sapta hang buddhi sang imba hang langgar tat la itu*

Pu sapta hang buddhi sang imba hang langgar ketika itu

*babwat biyara (pa?)duka śrī maharāja*

membuat biara untuk paduka śrī maharāja

#### 4. Pembahasan

Rekonstruksi bahasa proto merupakan penelusuran serta membentuk kembali unsur bahasa asal yang telah hilang melalui bahasa turunannya yang masih hidup [7]. Analisis tersebut dapat dilakukan dengan kaidah dan berbagai cara [8]. Dalam menganalisis terkait keberlanjutan bahasa Melayu ini, data yang diambil berupa kata dasar yang ditemukan dalam Prasasti Sitopayan 1 dan 2. Adapun beberapa kata yang memiliki imbuhan akan dijadikan bentuk kata dasar terlebih dahulu. Beberapa penggunaan kata dasar dalam BMK yang terdapat dalam penulisan Prasasti Sitopayan 1 dan 2 adalah sebagai berikut:

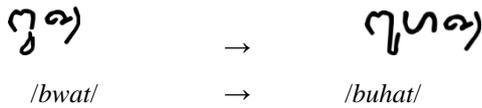
##### 4.1. Kata babwat

Kata *babwat* yang ditemukan dalam prasasti Sitopayan 1 dan 2 ini memiliki kata dasar *bwat*. Kata *bwat* merupakan turunan dari PAN *\*bu'at* "buat". Perubahan yang terjadi antara fonem 'u' yang merupakan vokal tidak bisa serta merta berubah menjadi fonem 'w' sebab vokal tidak bisa mewarisi konsonan. Bunyi *u'a* pada kata *bu'at* dalam pengucapannya menjadi *buwat*. Fonem 'w' tersebut muncul sebagai pelancar bunyi atau disebut dengan labialisasi. Adapun bentuk pewarisannya sebagai berikut:

*\*/bu'at/* → */bwat/* "buat"

Dari BMK tersebut, apabila dilihat dari penggunaan kata *buat* pada bahasa Melayu sekarang ini, tidak mengalami perubahan bunyi dari bentuk PAN nya. Fonem 'w' yang muncul pada BMK tidak ditemukan lagi pada bahasa Melayu sekarang ini.

Munculnya bentuk kata *bwat* dalam penulisan di kedua Prasasti Sitopayan tersebut dipengaruhi oleh penggunaan aksara Sumatera kuno dalam penulisannya. Apabila tidak menggunakan fonem 'w' maka kata *buat* akan terbaca *buhat*. Adapun bentuk penggunaan aksara Sumatera kuno nya sebagai berikut:



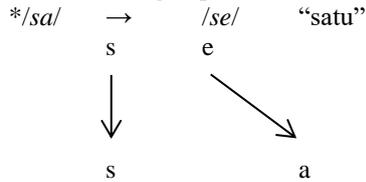
4.2. Kata *sātap*

Kata *sātap* yang ditemukan dalam prasasti Sitopayan 1 ini merupakan dua kata yaitu *sa* dan *atap*. Tanda garis yang ada di atas fonem ‘a’ merupakan penanda bentuk panjang dari dua bunyi kembar ‘aa’ atau disebut dengan kontraksi (pemendekan vokal).

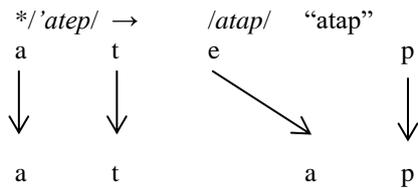
Kata *sa* merupakan turunan dari PAN *\*sa* “satu”. Kata *\*sa* tersebut tidak mengalami perubahan bunyi dan makna atau disebut dengan pewarisan linear. Adapun bentuk pewarisannya sebagai berikut:



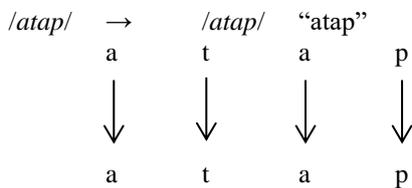
Dari BMK tersebut, apabila dilihat dari penggunaan kata *se* pada bahasa Melayu sekarang ini, telah mengalami perubahan bunyi atau disebut dengan pewarisan inovasi. Adapun bentuk pewarisannya sebagai berikut:



Sedangkan kata *atap* merupakan turunan dari PAN *\*atep* “atap”. Perubahan yang terjadi antara fonem ‘e’ yang berubah menjadi fonem ‘a’ telah mengalami pewarisan inovasi. Adapun bentuk pewarisannya sebagai berikut:

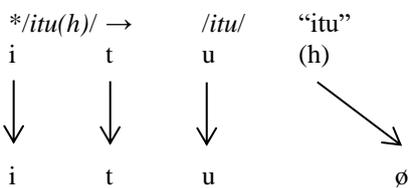


Dari BMK tersebut, apabila dilihat dari penggunaan kata *atap* pada bahasa Melayu sekarang ini, tidak mengalami perubahan bunyi atau disebut dengan pewarisan linear. Adapun bentuk pewarisannya sebagai berikut:

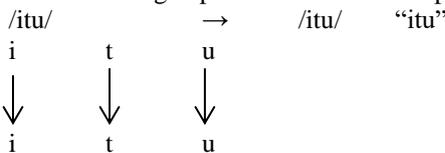


4.3. Kata ganti *itu*

Kata ganti *itu* yang ditemukan dalam prasasti Sitopayan 1 ini merupakan turunan dari PAN *\*itu(h)* “itu”. Kata ganti *\*itu(h)* tersebut mengalami penghilangan sebuah fonem ‘(h)’ pada akhir kata atau disebut *apokop*. Adapun bentuk pewarisannya sebagai berikut:



Dari BMK tersebut, apabila dilihat dari penggunaan kata *itu* pada bahasa Melayu sekarang ini, tidak mengalami perubahan bunyi atau disebut dengan pewarisan linear. Adapun bentuk pewarisannya sebagai berikut:



Dari hasil identifikasi kata dasar pada kedua prasasti Sitopayan tersebut, hanya ditemukan 3 kata yang mengindikasikan adanya penggunaan BMK. Namun demikian, indikasi adanya keberadaan masyarakat Melayu kuno dapat diketahui juga dari adanya kata-kata sandang untuk menyebutkan beberapa nama seseorang dalam prasasti tersebut. Beberapa kata sandang yang ditemukan pada kedua prasasti tersebut diantaranya kata sandang *hang*, *si*, *pu*, dan *sang*.

Dalam [5] disebutkan bahwa kata *hang* merupakan nama panggilan bagi masyarakat berpenutur bahasa Melayu. Sebagai perbandingan pada kesusastraan Melayu kuno terdapat Hikayat Hang Tuah, yang isinya menceritakan perselisihan antara Malaka dan Majapahit. Sedangkan kata *si* dijumpai pada kesusastraan Melayu kuno pada Hikayat Si Miskin. Pada hikayat ini terdapat tradisi-tradisi masa Hindu-Buddha namun terdapat juga unsur-unsur Islam didalamnya.

Penyebutan *pu* disebutkan dalam berita Cina yang ditulis oleh Zhao Rugua (abad 13 Masehi) di bukunya yang berjudul *Zhu Fan Zhi* (1225 Masehi) (Munoz, 2009: 203 dalam [5]). Penggunaan kata sandang *pu* yang ditemukan dalam prasasti Sitopayan 2 ini kemungkinan juga merupakan turunan dari PAN \**pu*’ “tuan”. Kata sandang *pu* tersebut tidak mengalami perubahan bunyi atau disebut dengan pewarisan linear. Adapun bentuk pewarisannya sebagai berikut:

*/ <i>pu</i> ’	→	/	<i>pu</i> /	“tuan”
		p	u	
		↓	↓	
		p	u	

Penggunaan kata *sang* ditemukan pada puisi tradisional Melayu yang berbunyi *mambang peri sang raya dan kampung sang raya*. Puisi tersebut berupa mantra yang digunakan dalam upacara ‘berbagih’ yaitu satu cara pengobatan penyakit-penyakit ganjil yang masih ditemukan di Kelantan dan Trengganu [5]. Dari keterangan terkait penggunaan kata sandang *hang*, *si*, *pu*, dan *sang* ini menunjukkan bahwa penggunaan kata sandang tersebut sudah lazim digunakan oleh masyarakat Melayu kuno.

Terdapat beberapa kata berbahasa Melayu Kuno dan indikasi bahasa Batak yang bukan merupakan turunan dari PAN namun diadopsi dari bahasa Sansekerta. Kata-kata tersebut di antaranya *tatkāla* (keterangan waktu), *bakas* (*bagas?*) (waras, sehat, kuat), *brahala* (patung), *biyara* (bangunan suci, asrama) dan (*pa?*)*duka* (kata sapaan untuk para pembesar).

## 5. Kesimpulan

Dari analisis di atas, ditemukan beberapa kata dasar pada penulisan Prasasti Sitopayan 1 dan 2 yang menggunakan BMK yang merupakan turunan dari PAN. Adapun kata-kata tersebut di antaranya kata *babwat* (pewarisan inovasi), kata *sātap* yang terbentuk dari dua kata yaitu *sa* dan *atap* (terjadi pewarisan linear dan inovasi), kata *itu* (*apokop*). Selain itu ditemukan juga kata sandang *pu* yang juga merupakan turunan dari PAN (pewarisan linear). Selain kata-kata yang merupakan turunan PAN, juga ditemukan beberapa kata yang merupakan kata serapan dari bahasa Sansekerta di antaranya kata *tatkāla*, *bakas*, *brahala*, *biyara*, dan (*pa?*)*duka*.

## Referensi

- [1] Kridalaksana, H. (1983). *Kamus Linguistik*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- [2] Keraf, G. (1996). *Linguistik Bandingan Historis*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- [3] Collins, J. T. (2005). *Bahasa Melayu Bahasa Dunia Sejarah Singkat*. Yayasan Obor Indonesia.
- [4] Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- [5] Nasoichah, C. (2012). Prasasti Sitopayan 1 & 2: Tinjauan Aspek Ekstrinsik dan Intrinsik. *Berkala Arkeologi Sangkhkala*, 15(1), 11–29
- [6] Utomo, B. B. (2007). Prasasti-prasasti Sumatera. Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- [7] Arlotto, A. (1981). *Introduction to Historical Linguistics*. Houghton Mifflin.
- [8] Dyen, I. (1988). *Linguistics Subgrouping and Lexicostatistics*. Mouton de Gruyter.